

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI VOLUME IMPOR KEDELAI DI INDONESIA

Nur Muhammad Tirto Pantarei¹, Agus Supriono², Ebban Bagus
Kuntadi³, Rena Yunita Rahman⁴, Ati Kusmiati⁵, Meidiana
Purnamasari⁶

1. Nur Muhammad Tirto Pantarei, Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember, Indonesia
2. Agus Supriono, Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember, Indonesia
3. Ebban Bagus Kuntadi, Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember, Indonesia
4. Rena Yunita Rahman, Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember, Indonesia
5. Ati Kusmiati, Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember, Indonesia
6. Meidiana Purnamasari, Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember, Indonesia
7. Email korespondensi: meidiana@mail.unej.ac.id

ABSTRACT

The demand for soybeans in Indonesia is very high, especially as a raw material for tofu and tempeh, reaching 3,454,000 tons in 2020. However, domestic production is only 1,040,000 tons, therefore Indonesia has to import 2,475,288 tons of soybeans to meet that demand. This study aims to analyze: (1) Indonesia's soybean imports dependency ratio, and (2) the impact of soybean production, domestic demand, world soybean prices, and the exchange rate on soybean imports. The data used is time series data from 1991-2020, analyzed using the import dependency ratio (IDR) and multiple linear regression. The results show that self-sufficiency in soybeans was only achieved in the years 1991-1998, with the highest values in 1992, 1995, and 1998 (73-78%). Since 1999, Indonesia has increasingly relied on imports, peaking in 2017 when 83% of soybean needs were met through imports. The regression model shows that soybean imports can be explained by these four variables with a contribution of 99.7%. Partially, soybean demand and the exchange rate of the rupiah have a positive and significant impact on imports. On the contrary, domestic soybean production has a negative and significant impact. World soybean prices have a negative but insignificant impact. This finding underscores the importance of increasing national soybean production to reduce import dependence.

Keywords: *Dependency Ratio; Soybean Imports; Multiple Linear Regression*

ABSTRAK

Permintaan kedelai di Indonesia sangat tinggi, khususnya sebagai bahan baku tahu dan tempe, mencapai 3.454.000 ton pada tahun

2020. Namun, produksi domestik hanya sebesar 1.040.000 ton, sehingga Indonesia harus mengimpor kedelai sebanyak 2.475.288 ton untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) rasio ketergantungan impor kedelai Indonesia, dan (2) pengaruh produksi kedelai, permintaan domestik, harga kedelai dunia, serta nilai tukar rupiah terhadap impor kedelai. Data yang digunakan merupakan data deret waktu tahun 1991-2020, dianalisis dengan rasio ketergantungan impor (IDR) dan regresi linier berganda. Hasil menunjukkan bahwa swasembada kedelai hanya tercapai pada tahun 1991-1998, dengan nilai tertinggi pada tahun 1992, 1995, dan 1998 (73-78%). Sejak 1999, Indonesia semakin bergantung pada impor, dengan puncaknya pada 2017, saat 83% kebutuhan kedelai dipenuhi dari impor. Model regresi menunjukkan bahwa impor kedelai dapat dijelaskan oleh keempat variabel tersebut dengan kontribusi sebesar 99,7%. Secara parsial, permintaan kedelai dan nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor. Sebaliknya, produksi kedelai domestik berpengaruh negatif dan signifikan. Harga kedelai dunia berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan produksi kedelai nasional untuk mengurangi ketergantungan impor.

Kata kunci: *Rasio Ketergantungan; Impor Kedelai; Regresi Linier Berganda*

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar masyarakat dan setiap negara perlu untuk menjaga ketahanan pangannya. Menurut Fauzin (2021), permasalahan yang sering ditemui dalam ketahanan pangan adalah penyediaan, distribusi dan konsumsi pangan. Permasalahan penyediaan pangan terjadi karena keterbatasan dan menurunnya jumlah kapasitas produksi. Permasalahan sistem distribusi terletak pada sarana dan prasarana karena variasi kapasitas produksi

setiap wilayah dan musim yang berbeda-beda. Permasalahan konsumsi terletak pada jumlah konsumsi energi/kalori yang belum bisa tercukupi sumber energinya. Perkembangan pertumbuhan permintaan komoditas pangan Indonesia pada tahun 1991 sampai 2020 dapat di lihat pada Tabel 1. Berdasarkan table tersebut diketahui bahwa yang mengalami defisit adalah gandum dan kedelai. Pada komoditas gandum, defisit produksi terjadi karena iklim kurang cocok untuk ditanami tanaman gandum sehingga tanaman gandum masih belum bisa efisien ditanam di iklim tropis (Prahmuditya dan Prihtanti, 2019). Berbeda dengan komoditas gandum, kedelai seharusnya dapat tumbuh dengan baik di iklim tropis. Tetapi kenyataannya Indonesia mengalami defisit produksi dan jumlahnya terus meningkat setiap tahunnya.

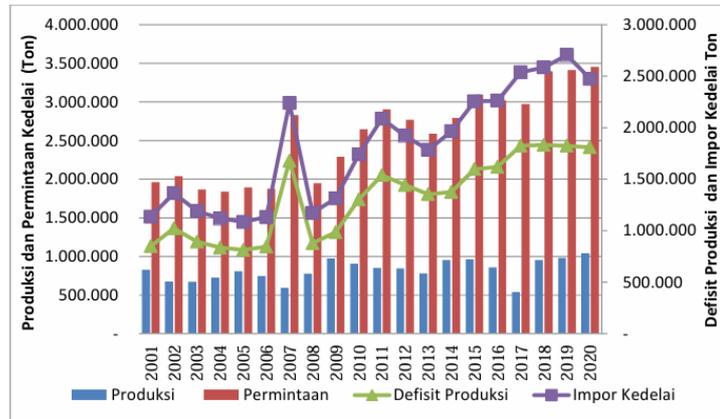
Tabel 1 Rata-rata Perkembangan Produksi, Permintaan, dan Defisit Produksi Tanaman Pangan di Indonesia Tahun 1991-2020

Komoditas	Produksi (1000 Ton)	Permintaan (1000 Ton)	Defisit Produksi (1000 Ton)	Persentase Defisit (%)
Beras	53.773	35.696	18.0176	51%
Gandum	0	5.167	5.167	-100%
Kedelai	1.048	2.477	-1.430	-58%
Jagung	14.499	6.661	7.837	118%
Ubi Jalar	1.975	1.598	377	24%
Ubi Kayu	18.884	12.875	6.010	47%
Kacang Tanah	1.189	1.124	65	6%

Sumber : FAOSTAT 2020, Lampiran A3 halaman 67

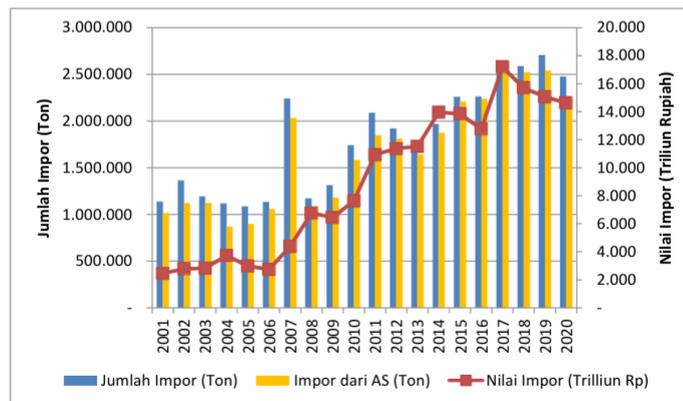
Komoditas kedelai banyak digunakan oleh industri di Indonesia seperti pada pembuatan tahu dan tempe. Pada gambar 1. Pada tahun 2001-2020 rata-rata produksi kedelai Indonesia cenderung mengalami stagnasi atau hanya meningkat rata-rata sebesar 0,68% setiap tahun, sedangkan permintaan kedelai mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata sebesar 3,06% setiap tahunnya. Hal ini menyebabkan jumlah permintaan yang tidak dapat dipenuhi

oleh produksi dalam negeri akan di tutup dengan impor kedelai dari luar negeri.



Gambar 1. Grafik Perkembangan Produksi, Permintaan, Jumlah Defisit Produksi dan Impor Kedelai di Indonesia Tahun 2001 - 2020.

Sumber : FAOSTAT 2020, Lampiran A4 halaman 71



Gambar 2. Grafik Perkembangan Jumlah Impor dan Nilai Impor Kedelai Indonesia Tahun 2001 - 2020

Sumber : FAOSTAT 2020, lampiran A6 halaman 73

Pada gambar 2. Untuk periode tahun 2001 sampai dengan 2020 dapat dilihat bahwa volume impor dan nilai impor kedelai Indonesia mengalami pertumbuhan secara positif begitu pula dengan jumlah impor yang berasal dari Amerika Serikat. Jumlah kedelai yang berasal dari Amerika Serikat rata-rata sebesar 86% dari jumlah impor Indonesia. Nilai impor kedelai Indonesia mengalami pertumbuhan secara positif dengan rata-rata sebesar 17,64%,

dengan nilai tertinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 1.384.606.000 US Dollar atau jika dikonversikan dalam mata uang Indonesia yaitu sebesar 17.189.099.485.967 Rupiah. Dari nilai tersebut dapat dilihat bahwa Indonesia mengeluarkan begitu banyak dana untuk mengimpor kedelai setiap tahunnya dan akan terus bertambah jika tidak segera ditangani. Berdasarkan kondisi tersebut penelitian ini dilakukan untuk mengkaji seberapa besar kemampuan swasembada kedelai Indonesia dan ketergantungan Indonesia terhadap impor kedelai dari luar negeri serta analisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi impor kedelai Indonesia dan bagaimana pengaruhnya terhadap impor kedelai di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari FAOStat (Food Agriculture Organization Statistic) dari tahun 1991-2020. Menurut Sugiyono (2014), data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung diterima oleh pengumpul data, bisa melalui orang lain, instansi atau studi pustaka.

Metode Analisis Data

Analisis Rasio Ketergantungan Impor

Penelitian ini menggunakan *Import Dependency Ratio (IDR)* untuk mengetahui tingkat ketergantungan Indonesia terhadap impor komoditas kedelai. Analisis IDR digunakan untuk melihat tingkat ketergantungan impor Indonesia terhadap komoditas kedelai pada periode waktu 1991-2020. Semakin tinggi nilai IDR menunjukkan bahwa semakin tinggi ketergantungan terhadap komoditas tersebut (Kementerian Pertanian, 2022). Nilai IDR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IDR = \frac{impor}{produksi + (impor - ekspor)} \times 100\%$$

Penggunaan rasio 100 pada formula mewakili bagian dari persediaan kedelai yang dapat diproduksi oleh negara Indonesia dan yang perlu diperhatikan adalah rasio berlaku jika impor yang dilakukan oleh Indonesia digunakan untuk kebutuhan konsumsi dalam negeri bukan untuk di ekspor kembali. Penggunaan IDR biasanya diikuti dengan penggunaan metode SSR (Self-Sufficiency Ratio). Nilai SSR digunakan untuk menunjukkan besarnya kemampuan Indonesia dalam memenuhi kebutuhan kedelai dalam negeri yaitu dengan sumber produksi kedelai dalam negeri (FAO, 2015). Nilai SSR dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$SSR = \frac{produksi}{produksi + (impor - ekspor)} \times 100\%$$

Model Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda merupakan model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel bebas. Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis regresi linier dalam penelitian digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi impor kedelai Indonesia. Analisis menggunakan Aplikasi SPSS versi 22. berikut rumus matematis dari faktor-faktor yang mempengaruhi impor kedelai di Indonesia:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Dimana:

- Y : Impor kedelai di Indonesia
- a : Konstanta (variabel konstan)
- b_1, b_2, b_3, b_4 : Koefisien regresi
- X_1 : Produksi kedelai di Indonesia (ton)
- X_2 : Permintaan kedelai di Indonesia (ton)
- X_3 : Harga kedelai dunia (Rp/ton)
- X_4 : Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika (Rp)

Hipotesis hubungan antar variabel diperoleh bahwa :

- a) $b_1 < 0$ = negatif, artinya meningkatnya produksi kedelai di Indonesia akan mengakibatkan menurunnya impor kedelai di Indonesia
- b) $b_2 > 0$ = positif, artinya meningkatnya permintaan kedelai di Indonesia akan mengakibatkan meningkatnya impor kedelai di Indonesia
- c) $b_3 < 0$ = negatif, artinya kenaikan harga kedelai dunia akan mengakibatkan meningkatnya impor kedelai di Indonesia
- d) $b_4 < 0$ = negatif, artinya ketika nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika mengalami peningkatan nilai tukar atau melemahnya mata uang (depresiasi) mengakibatkan menurunnya impor kedelai Indonesia

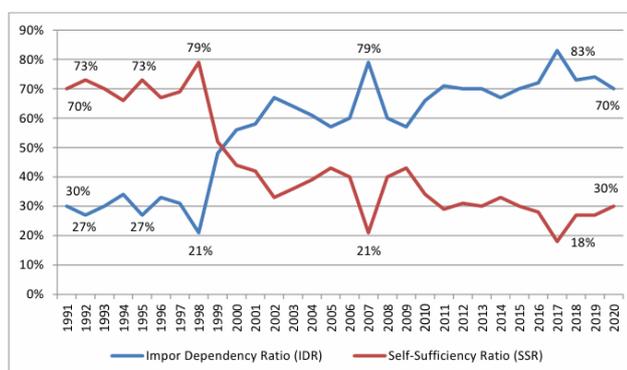
Penelitian ini juga melakukan uji asumsi klasik sebagai prasyarat statistic yang harus dipenuhi pada analisis regresi linier berganda yang berbasis ordinary least square (OLS) untuk memastikan bahwa model regresi yang diperoleh nantinya merupakan model yang terbaik dalam hal ketepatan estimasi, tidak bias, dan konsisten. Berikut beberapa uji asumsi klasik yang digunakan adalah normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Rasio Ketergantungan Impor Kedelai Indonesia

Hasil analisis ketergantungan impor dan swasembada menggambarkan bagaimana ketergantungan Indonesia untuk impor kedelai dan kemampuan Indonesia untuk memenuhi kebutuhan kedelai dalam negeri setiap tahunnya. Penilaian ketergantungan impor kedelai Indonesia dilakukan dengan

menggunakan IDR (*Import Dependency Ratio*), sedangkan penilaian swasembada kedelai Indonesia dilakukan dengan menggunakan SSR (*Self-sufficiency Ratio*). Hasil penilaian IDR dan SSR kedelai Indonesia adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Nilai IDR dan SSR kedelai Indonesia Tahun 1991-2020

Sumber: Data Sekunder (Diolah), Lampiran B2 halaman 76

Berdasarkan Gambar 3. dapat dilihat bahwa kemampuan produksi kedelai Indonesia untuk memenuhi kebutuhan atau permintaan kedelai dalam negeri (swasembada) di periode 1991-2020 mengalami perubahan yang sangat signifikan, hal tersebut dapat dilihat dari nilai SSR. Pada tahun 1991-1999 Indonesia mampu swasembada kedelai dengan nilai persentase yang cukup besar dengan persentase tertinggi terjadi pada tahun 1992, 1995 dan 1998 yaitu sebesar 73%, 73,% dan 78%. Berbeda dengan swasembada yang terjadi pada tahun 1998 sebagai akibat dari menurunnya persediaan kedelai karena krisis moneter, di tahun 1992 dan 1995 swasembada kedelai terjadi pada kondisi negara tidak terjadi krisis atau negara berjalan dalam kondisi normal. Kondisi tersebut dapat terjadi karena produksi kedelai di tahun tersebut sangat tinggi yaitu sebesar 1.869.713 ton di tahun 1992 dan 1.680.010 ton di tahun 1995. Bahkan di tahun 1992 Indonesia mampu melakukan ekspor kedelai sebesar 3.911 ton.

Baru pada 1999-2000 terjadi persilangan antara nilai Self-Sufficiency Ratio (SSR) dengan nilai Import Dependency Ratio (IDR). Kondisi ini menunjukkan bahwa permintaan atau kebutuhan kedelai Indonesia sudah tidak mampu terpenuhi oleh produksi dalam negeri sehingga perlu melakukan impor kedelai dari luar negeri. Nilai IDR menunjukkan seberapa besar rasio ketergantungan Indonesia dalam memenuhi kebutuhan kedelai dengan menggunakan impor sebagai sumber utamanya. Semakin tinggi nilai IDR terhadap nilai SSR, maka semakin tinggi pula ketergantungan Indonesia terhadap impor kedelai (PSA FAO, 2021). Kondisi ini dapat terjadi karena produksi kedelai Indonesia di tahun 1991-2000 mengalami penurunan setiap tahunnya.

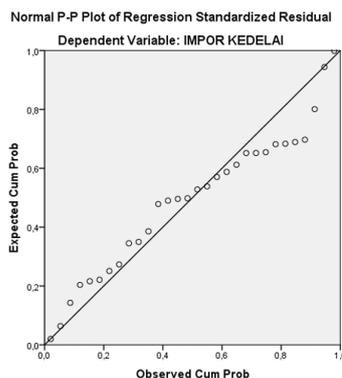
Kemudian pada tahun 2000 – 2020 nilai IDR kedelai Indonesia lebih dari 50% yang berarti kedelai yang di Indonesia sebagian besar berasal dari impor atau dapat juga diartikan bahwa untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri Indonesia bergantung pada impor kedelai luar negeri. Ketergantungan Indonesia terhadap impor kedelai pada periode 2000 – 2020 mengalami peningkatan setiap tahunnya, dimana rasio ketergantungan impor tertinggi terjadi pada tahun 2007 dan 2017 yaitu sebesar 79% dan 83%. Kondisi tersebut dapat terjadi karena produksi kedelai Indonesia cenderung mengalami stagnasi tapi di sisi lain permintaan terhadap kedelai juga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sehingga kondisi ini sangat memprihatinkan karena dalam kurun waktu 30 tahun kebutuhan Indonesia yang awalnya 70% di tahun 1991 masih bisa melakukan swasembada kedelai menjadi ketergantungan impor kedelai dari luar negeri sebesar 70% di tahun 2020.

Hasil Identifikasi Faktor yang Mempengaruhi Impor Kedelai Indonesia

Penelitian ini menggunakan analisis persamaan regresi linier berganda yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi impor kedelai di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data deret waktu (time series) dari tahun 1991 sampai dengan 2020. Sebelum melakukan analisis regresi perlu dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu agar penelitian tidak bias. Uji asumsi klasik yang dilakukan yaitu uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi. Kemudian baru model regresi yang sudah lulus uji asumsi klasik dilakukan analisis regresi dan uji hipotesis yaitu uji koefisien determinasi (R^2), uji F (uji simultan), dan uji t (uji parsial).

Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas



Gambar 5. Grafik Normal Probability Plot

Sumber : Data Sekunder (diolah) , Lampiran B3 halaman 77

Teknik pengujian normalitas ini dilakukan terhadap nilai residu pada model regresi, bukan pada data masing-masing variabel penelitian. Model regresi yang baik akan memiliki residu yang normal. Untuk menentukan normalitas dari residu dapat dilihat dari titik-titik keluaran pada data histogram yang mendekati atau diagonal, sehingga dapat dikatakan bahwa residu mempunyai

sebaran normal. Di bawah ini adalah hasil uji normalitas dengan menggunakan uji normal plot probabilitas.

b) Uji Multikolinearitas

Berikut uji multikolinearitas model regresi impor kedelai Indonesia dengan mendeteksi nilai VIF dan toleransi.

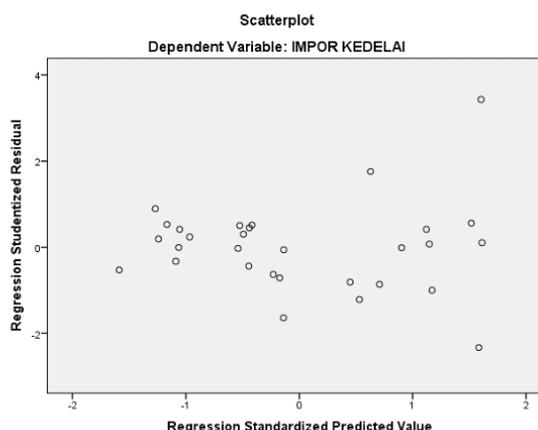
Tabel 2. Hasil Uji VIF dan Tolerance Impor Kedelai di Indonesia

Variabel	Tolerance	VIF
Produksi	0,29	3,38
Permintaan	0,44	2,26
Harga Kedelai Dunia	0,18	5,53
Nilai Tukar Rupiah	0,17	5,74

Sumber : Data Sekunder (diolah) Lampiran B3 halaman 77

Pengambilan keputusan uji multikolinearitas pada deteksi nilai VIF dan Tolerance adalah jika nilai VIF < 10 dan nilai Tolerance $> 0,01$ maka model regresi tidak terjadi multikolinearitas. Berdasarkan Tabel 2. bahwa variabel produksi, permintaan, harga kedelai dunia dan nilai tukar rupiah semuanya secara bersamaan menunjukkan nilai VIF (3,38; 2,25; 5,52; 5,74) < 10 dan nilai Tolerance (0.29; 0,44; 0,18; 0;17) $> 0,01$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahwa antar variabel bebas di dalam model tidak mengalami multikolinearitas atau model regresi impor kedelai di Indoensia lulus uji multikolinearitas.

c) Uji Heteroskedastisitas



Gambar 6. Grafik Scatterplots

Sumber : Data Sekunder (diolah), Lampiran B3 halaman 77

Pengujian heteroskedastisitas dengan melihat scatter plot model regresi kedelai impor Indonesia. Pada Gambar 6. menunjukkan bahwa titik-titik data menyebar di atas dan dibawah sekitar angka 0, penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian melebar dan menyempit yang teratur. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi kesamaan variance dari error untuk semua variabel bebas dalam model atau model regresi impor kedelai di Indonesia tidak terjadi heteroskedastisitas.

d) Uji Autokorelasi

Tabel 3. Hasil Uji Durbin Watson Impor Kedelai di Indonesia

Model Persamaan	R Square	Durbin-Watson
Impor Kedelai Indonesia	0,99	2,18

Sumber : Data Sekunder (diolah,) Lampiran B3 halaman 77

Uji autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson pada model regresi impor kedelai di Indonesia. Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai durbin watson (DW) adalah sebesar 2,182. Selanjutnya nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel durbin watson pada signifikansi 5% dengan rumus $(k : N)$. Adapun jumlah variabel independen adalah 4 atau “k” =4, sementara jumlah sampel atau “N” = 30, maka $(k ; N) = (4 ; 30)$. Angka ini kemudian kita lihat pada dsitribusi nilai tabel durbin watson, maka ditemukan nilai dL sebesar 1,143 dan dU sebesar 1,739. Hasil uji autokorelasi positif adalah $dw (2,182) > dU (1,739)$ sehingga tidak terjadi autokorelasi positif. Hasil uji autokorelasi negatif adalah $4 - dw (1,818) > dU (1,739)$ sehingga tidak terjadi autokorelasi negatif.

Hasil Uji Hipotesis

a) Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh produksi kedelai Indonesia, permintaan kedelai Indonesia, harga kedelai dunia, dan nilai tukar rupiah terhadap

impor kedelai di Indonesia. Berikut adalah tabel yang menunjukkan hasil perhitungan koefisien determinasi untuk faktor-faktor tersebut.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Regresi Impor Kedelai Indonesia

Model Persamaan	R	R Square	Adj R Square	Std Err
Impor Kedelai Indonesia	0,998	0,997	0,996	42,165

Sumber : Data Sekunder (diolah), Lampiran B3 halaman 77

Berdasarkan Tabel 4. dihasilkan nilai koefisien determinasi dari persamaan regresi adalah sebesar 0,997 atau 99,7%, yang artinya variabel impor kedelai di Indonesia dapat dijelaskan oleh produksi kedelai Indonesia, permintaan kedelai Indonesia, harga kedelai dunia dan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika sebesar 99,7%, sedangkan 0,3 % mampu dijelaskan oleh variabel variabel di luar model (yang tidak diteliti).

b) Hasil Uji F (Uji simultan)

Uji F dilakukan untuk mengetahui produksi kedelai Indonesia, permintaan kedelai Indonesia, harga kedelai dunia dan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika secara bersama-sama berpengaruh secara nyata terhadap impor kedelai 56 di Indonesia. Berikut adalah tabel yang menunjukkan hasil Uji F (uji simultan) untuk faktor-faktor tersebut.

Tabel 5. Hasil Uji F pada Model Regresi Impor Kedelai Indonesia

Model Persamaan	F	Sig.
Impor Kedelai Indonesia	1,967	0,000

Sumber : Data Sekunder (diolah), Lampiran B3 halaman 77

Pengambilan keputusan uji F adalah apabila nilai sig < 0,05, maka hipotesis diterima dan apabila nilai sig > 0,05, maka hipotesis ditolak. Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada model regresi impor kedelai Indonesia adalah sebesar 0,000. Artinya bahwa secara bersama-sama produksi kedelai Indonesia,

permintaan kedelai Indonesia, harga kedelai dunia, dan nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap impor kedelai Indonesia.

c) Hasil Uji t (Uji Parsial)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas yaitu produksi kedelai Indonesia, permintaan kedelai Indonesia, harga kedelai dunia dan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika berpengaruh secara parsial terhadap impor kedelai Indonesia. Berikut adalah tabel uji t pada model regresi impor kedelai Indonesia.

Tabel 6. Hasil Uji t pada Model Regresi Impor Kedelai Indonesia

Variabel	Koefisien Regresi	Standard Error	t-test	Sig t
Intercept	-263.264,72	58.288,71	-4,52	0,000
Produksi	-0,94	0,04	-24,16	0,000
Permintaan	1,06	0,02	46,17	0,000
Harga Kedelai Dunia	- 0,009	0,009	-0,96	0,347
Nilai Tukar Rupiah	13,05	4,63	2,89	0,009

Sumber : Data Sekunder (diolah), Lampiran B3 halaman 77

Dasar pengambilan keputusan Uji t adalah apabila nilai sig < 0,05 maka hipotesis diterima sedangkan apabila nilai sig > 0,05 maka hipotesis ditolak. Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwa variabel produksi kedelai Indonesia menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa variabel produksi kedelai Indonesia secara parsial berpengaruh terhadap impor kedelai Indonesia. Variabel permintaan kedelai Indonesia menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa variabel permintaan kedelai secara parsial berpengaruh terhadap impor kedelai Indonesia. Variabel harga kedelai dunia menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,347 > 0,05$ yang berarti bahwa variabel harga kedelai dunia secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap impor kedelai Indonesia. Terakhir pada variabel nilai tukar rupiah menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,009 < 0,05$ yang

berarti bahwa variabel nilai tukar Rupiah secara parsial berpengaruh terhadap Impor kedelai Indonesia.

Berdasarkan hasil diatas maka odell regresi yang dihasilkan sebagai berikut:

$$Y = -263264,724 - 0,949X_1 + 1,063X_2 - 0,009X_3 + 13,046X_4$$

Sehingga berdasarkan model tersebut terlihat bahwa nilai intercept pada model persamaan impor kedelai Indonesia adalah sebesar -263264,724. Tanda negatif pada nilai konstanta tidak menunjukkan arti khusus, hal ini dapat terjadi karena rentang nilai antara variabel bebas dengan variabel terikat cukup jauh. karena konstanta tidak masuk untuk di interpretasi sehingga dapat diabaikan. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi impor kedelai di Indonesia dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Produksi kedelai Indonesia

Pada variabel produksi kedelai memiliki koefisien regresi sebesar -0,949 dan berpengaruh signifikan, artinya setiap terjadi peningkatan produksi sebesar 1 ton produksi kedelai di Indonesia maka akan menurunkan impor kedelai Indonesia sebesar 0,949 ton. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Klara dkk (2016), bahwa produksi kedelai Indonesia berpengaruh signifikan dan negatif terhadap impor kedelai di Indonesia. Hal ini dapat diartikan bahwa dengan meningkatnya produksi kedelai dalam negeri, maka kesediaan atau kemampuan kedelai domestik untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri meningkat sehingga volume impor kedelai dari luar negeri menurun. Sedangkan jika produksi dalam negeri mengalami penurunan, maka kesediaan atau kemampuan kedelai domestik untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri akan menurun sehingga volume impor kedelai dari luar negeri meningkat

2) Permintaan Kedelai Indonesia

Permintaan kedelai Indonesia pada model merupakan permintaan kedelai yang di konsumsi dalam bentuk kedelai segar; kedelai yang di gunakan sebagai bahan baku olahan seperti tahu, tempe, tahu kedelai, dll; kedelai yang digunakan sebagai bibit dan kedelai yang dijadikan pakan ternak di Indonesia. Variabel permintaan kedelai merupakan variabel yang mempengaruhi impor kedelai Indonesia karena permintaan dapat mempengaruhi seberapa banyak jumlah impor untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Variabel permintaan kedelai memiliki nilai koefisien regresi sebesar 1,063. Nilai parameter estimasi permintaan kedelai bertanda positif memiliki arti perubahan salah satu variabel bebas akan mengakibatkan perubahan variabel terikat kearah yang sama dengan variabel bebas. Artinya setiap terjadi peningkatan permintaan kedelai sebesar 1 ton akan meningkatkan jumlah impor kedelai sebesar 1,063 ton. Nilai t hitung variabel permintaan kedelai Indonesia adalah sebesar 46,167 dan nilai signifikansi t sebesar 0,000 yang kurang dari 0,05 artinya bahwa permintaan kedelai berpengaruh nyata (signifikan) terhadap impor kedelai Indonesia dengan taraf kepercayaan 95%.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Safitra (2018), bahwa permintaan kedelai Indonesia berpengaruh signifikan dan positif terhadap impor kedelai Indonesia. Kondisi ini dapat terjadi karena adanya peningkatan jumlah penduduk Indonesia, sehingga konsumsi produk olahan kedelai seperti tahu dan tempe juga akan meningkat. Tahu dan tempe sebagai salah satu sumber protein di Indonesia juga berperan meningkatkan permintaan kedelai, karena sekitar 88% kedelai digunakan sebagai bahan baku pembuatan tahu dan tempe (Swastika dan Sudaryanto.2007). Kemudian ketika permintaan kedelai mengalami peningkatan sedangkan produksi

kedelai mengalami penurunan maka untuk dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri Indonesia perlu meningkatkan impor kedelai.

3) Harga Kedelai Dunia

Harga kedelai dunia pada model merupakan harga kedelai yang diterapkan pada perdagangan internasional pada tahun t yang diubah dalam bentuk mata uang Indonesia yaitu Rupiah. Variabel harga kedelai dunia mempengaruhi impor kedelai Indonesia karena harga kedelai mempengaruhi minat perusahaan atau negara Indonesia untuk membeli kedelai impor sekaligus mempengaruhi seberapa banyak nilai impor yang harus ditanggung oleh perusahaan atau negara Indonesia dalam melakukan perdagangan. Variabel harga kedelai dunia memiliki nilai koefisien regresi sebesar $-0,009$. Nilai parameter estimasi harga kedelai dunia bertanda negatif memiliki arti sebaliknya yaitu perubahan salah satu variabel akan mengakibatkan perubahan variabel terikat ke arah yang berlawanan. Artinya setiap terjadi peningkatan harga kedelai sebesar 1 Rp akan menurunkan jumlah impor kedelai sebesar 0,009 ton. Nilai t hitung variabel harga kedelai Indonesia adalah sebesar 0,958 dan nilai signifikansi t sebesar 0,347 yang kurang dari 0,05 artinya bahwa harga kedelai dunia tidak berpengaruh nyata (signifikan) terhadap impor kedelai Indonesia dengan taraf kepercayaan 95%.

4) Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika

Nilai tukar Rupiah pada model merupakan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. Variabel nilai tukar Rupiah mempengaruhi impor kedelai Indonesia karena akan mempengaruhi minat perusahaan atau negara Indonesia untuk melakukan Impor kedelai Indonesia. Nilai tukar Rupiah terhadap

Dollar Amerika, menggunakan Dollar Amerika dikarenakan dalam perdagangan internasional merupakan mata uang yang stabil dan sering digunakan dalam perdagangan Internasional. Variabel nilai tukar Rupiah memiliki nilai koefisien regresi sebesar 13,046. Nilai parameter estimasi permintaan kedelai bertanda positif memiliki arti perubahan salah satu variabel bebas akan mengakibatkan perubahan variabel terikat kearah yang sama dengan variabel bebas. Artinya setiap peningkatan nilai tukar Rupiah 1 Rp pada Dollar Amerika Serikat maka akan meningkatkan impor kedelai sebesar 13.046 ton. Nilai t hitung nilai tukar Rupiah adalah sebesar 2,818 dan nilai signifikansi t sebesar 0,009 yang kurang dari 0,05 yang berarti bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh nyata (signifikan) terhadap impor kedelai Indonesia dengan taraf kepercayaan 95%.

Hal ini tidak sesuai dengan teori ekonomi yang di jelaskan oleh Falianty (2019), bahwa kenaikan nilai tukar rupiah atau melemahnya mata uang Indonesia (depresiasi) akan menurunkan jumlah impor. Barang impor akibat depresiasi mata uang Indonesia akan semakin mahal karena rupiah yang diperlukan untuk membeli 1 Dollar Amerika akan semakin banyak. Sedangkan pada penelitian ini arah pengaruh peningkatan nilai tukar rupiah (depresiasi) terhadap bersifat positif yang seharusnya bersifat negatif. Hal ini dapat terjadi karena kedelai sangat dibutuhkan di negara Indonesia. Kondisi ini diperkuat dengan nilai rasio ketergantungan impor kedelai Indonesia yang cukup tinggi yang menunjukkan bahwa meskipun uang atau dana yang dikeluarkan untuk membeli kedelai dari luar negeri lebih mahal dan meningkat setiap tahunnya Indonesia akan tetap membeli kedelai dari luar negeri.

KESIMPULAN

Swasembada kedelai Indonesia hanya terjadi pada tahun 1991-1998 dengan nilai swasembada tertinggi terjadi pada tahun 1992, 1995, dan 1998 dengan persentase swasembada kedelai 73%, 73% dan 78%. Pada tahun 1999-2000 terjadi perpotongan antara nilai SSR dengan IDR, yang menunjukkan bahwa kebutuhan kedelai Indonesia yang awalnya mampu terpenuhi dengan produksi kedelai dalam negeri mulai berganti bersumber dari impor kedelai luar negeri. Rasio ketergantungan Indonesia yang cukup tinggi terjadi pada periode tahun 2001-2020 dengan nilai tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 83% kebutuhan kedelai dalam negeri berasal dari impor. Sementara itu impor kedelai Indonesia dapat dijelaskan oleh variabel produksi kedelai Indonesia, permintaan kedelai Indonesia, harga kedelai dunia dan nilai tukar Rupiah sebesar 99,7%. Variabel produksi kedelai Indonesia, permintaan kedelai Indonesia, harga kedelai dunia dan nilai tukar Rupiah secara bersama sama berpengaruh terhadap impor kedelai Indonesia. Variabel permintaan kedelai Indonesia dan variabel nilai tukar Rupiah secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor kedelai Indonesia. Variabel produksi kedelai Indonesia secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor kedelai Indonesia. Variabel harga kedelai dunia secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor kedelai Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Falianty, T. A. 2019. Teori Ekonomi Makro dan Penerapannya di Indonesia. PT Rajagrafinda Persada.
- Fauzin. 2021. Pengaturan Impor Pangan Negara Indonesia Berbasis pada Kedaulatan Pangan. PAMATOR, 14(1): 1-9.

FAO. 2015. The State of Agricultural Commodity Market in Depth 2015-16. Food and Agriculture Organization of the United Nations Publication

Ghozali I. 2014. Ekonometrika : Teori, Konsep dan Aplikasi dengan IBM SPSS 22. Semarang : Undip.

Klara U. N., Agung D. G. dan Tenaya M. N. 2016. Pengaruh Produksi, Konsumsi, dan Harga Kedelai Nasional terhadap Impor Kedelai di Indonesia Periode 1980 sampai dengan 2013. Agribisnis dan Agrowisata 5(4) : 742-751.

Swastika D.K.S. dan Sudaryanto T. 2007. Ekonomi Kedelai di Indonesia. Forum Agro Ekonomi, 12(3): 1-27.

Safitra F. D. 2018. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Bawang Merah di Indonesia. Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.